

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, kita tidak pernah lepas dari sebuah komunikasi yang dimana kita bisa mendapatkan sebuah pesan atau isi informasi dari komunikator ke komunikan. Ketidaksamaan pandangan, pemikiran atau pemberian arti terhadap sesuatu objek mengakibatkan orang lain harus mencari kesamaan tersebut melalui sebuah komunikasi. Komunikasi senantiasa berperan penting dalam proses kehidupan. Komunikasi merupakan inti dari kehidupan sosial manusia dan merupakan komponen dasar dari hubungan antar manusia. Dengan kata lain komunikasi adalah inti dari semua hubungan sosial. Apabila dua orang atau lebih telah mengadakan hubungan sosial, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau merenggangkan hubungan, menurunkan atau menambah ketegangan serta menambah kepercayaan atau menguranginya. Berikut merupakan Definisi komunikasi yang dijelaskan oleh beberapa para ahli.

Menurut Harold D.Lasswel (dalam Arifin, 2008:11) telah mengemukakan lima segi yang merupakan bidang analisis dari sebuah komunikasi, yang kemudian terkenal dengan formula Lasswel yaitu (1) siapa, (2) berkata apa, (3) melalui saluran apa, (4) kepada siapa dan (5) bagaimana efeknya (*who says what in which channel to whom with what effect*). Dult-Batney (2004) mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses penyesuaian dan adaptasi yang dinamis antara dua orang atau lebih dalam sebuah interaksi tatap muka yang pada saat tersebut terjadi pertukaran ide, makna, perasaan dan perhatian.

Roger dalam Stuart G.W. (1998) menekankan hakikat komunikasi sebagai suatu hubungan yang dapat menimbulkan perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang terlibat dalam komunikasi. Selain itu Onong U Effendy (2002:5) menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.

Dari pendapat-pendapat yang diungkapkan oleh beberapa para ahli diatas, bisa terlihat bahwa definisi komunikasi cukup beragam. Dilihat dari segi prosesnya, komunikasi dapat dikategorikan dalam beberapa jenis yakni, komunikasi langsung secara tatap muka atau lisan maupun tidak langsung melalui media. Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran ide, perasaan, dan pikiran antara dua orang atau lebih yang

bertujuan untuk terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku serta penyesuaian yang dinamis antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi.

Komunikasi juga merupakan komponen yang sangat penting dalam keperawatan. Perawat perlu menjaga hubungan kerjasama yang baik dengan pasien, peran komunikasi sangat dibutuhkan untuk menciptakan hubungan yang baik antara perawat dengan pasien. Dalam memberikan asuhan keperawatan komunikasi yang dilakukan perawat dengan pasien bukanlah komunikasi sosial biasa, melainkan komunikasi yang bersifat terapi. Karena inti dari komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan untuk tujuan terapi.

Menurut Northouse (1998:12) menyatakan bahwa, “komunikasi terapeutik adalah kemampuan atau keterampilan perawat untuk membantu klien beradaptasi terhadap stres, mengatasi gangguan psikologis, dan belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain”. Sedangkan Stuart G.W. (1998) menyatakan bahwa, “komunikasi terapeutik merupakan hubungan interpersonal antara perawat dan klien, dalam hubungan ini perawat dan klien memperoleh pengalaman belajar bersama dalam rangka memperbaiki pengalaman emosional klien”. Hibdon, S. (2000) menyatakan bahwa pendekatan konseling yang memungkinkan klien menemukan siapa dirinya merupakan fokus dari komunikasi terapeutik.

Dari beberapa definisi diatas menurut para ahli dapat dipahami bahwa komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan atau dirancang untuk tujuan terapi. Seorang penolong (*helper*) atau perawat dapat membantu pasien mengatasi masalah yang dihadapinya melalui komunikasi. Dalam penelitian ini, sebagai seorang penolong (*helper*) atau perawat adalah Terapis. Sedangkan sebagai pasien adalah anak yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif. Peran terapis merupakan komponen yang sangat penting bagi kesembuhan atau mengurangi perilaku anak yang mengalami gangguan hiperaktif yaitu dengan melakukan kegiatan terapi.

Komunikasi juga dibutuhkan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti anak hiperaktif. Kesulitan anak hiperaktif tersebut memerlukan komunikasi terapeutik yang dilakukan secara teratur, sehingga memungkinkan anak hiperaktif mampu berkomunikasi dengan orang yang ada disekelilingnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka menunjukkan ketidakmampuan pada mental, psikologis, fisik maupun emosi secara serius. Anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan-kelainan menyimpang secara fisik, emosional, mental-intelektual, dan sosial dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya.

Anak-anak berkebutuhan khusus juga mempunyai ciri-ciri yang unik secara mental, fisik maupun emosional dari anak-anak pada umumnya. Terkadang mereka terlihat ceria dan

dekat dengan orang-orang disekelilingnya. Namun terkadang mereka diam dan menyendiri. Mereka tidak tuli, namun mereka sulit diajak berbicara. Mereka tidak buta, namun matanya tidak dapat berfokus pada satu obyek yang kita tawarkan. Mereka tidak bisu, namun mulutnya berbicara dengan susunan kata yang tidak begitu jelas. Sering kali mereka tidak tertarik dengan benda ataupun suara yang ada di sekitar mereka. Gerakan-gerakan anak berkebutuhan khusus sangat tidak stabil. Terkadang mereka melakukan gerakan berulang-ulang dan bergerak sangat aktif. Tapi terkadang mereka berteriak dan menangis tanpa tahu apa sebabnya. Untuk menghadapi mereka diperlukan kesabaran yang maksimal, waktu yang cukup, dan kemampuan untuk mau memahami mereka (Meita Shanty, 2012 : 5).

Pada saat ini, gangguan psikiatrik pada anak yang merupakan salah satu masalah utama bagi kesehatan jiwa anak adalah gangguan perilaku hiperaktif (Dwidjo Saputro,2009). Gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari anak usia sekolah sampai remaja, bahkan berlanjut sampai usia dewasa. Namun hal demikian belum disadari, baik di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Pada kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah anak yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif tidak disadari oleh orang tua dan guru sebagai anak yang perlu diterima dan segera ditolong untuk mengatasi gangguan tersebut. Sebagian besar masyarakat menganggap gangguan perilaku hiperaktif tersebut sebagai sifat buruk yang tidak diterima oleh lingkungannya.

Oleh karena itu, menangani anak yang mengalami gangguan Hiperaktif sangat dibutuhkan dalam komunikasi terapeutik yaitu komunikasi yang bertujuan untuk terapi. Sebelum melakukan penanganan terapi anak yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif, perlu mengetahui terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penanganan.

Menurut Yuniar (2002), mengatakan bahwa secara garis besar ada 4 faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanganan hiperaktif, yaitu; (1) faktor biologis-fisiologis, faktor ini seringkali berkaitan dengan sistem kerja saraf pusat,yaitu otak. (2) faktor psikoedukatif, faktor ini seringkali berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam mengarahkan anak untuk dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. (3) faktor psikososial lingkungan anak, faktor ini seringkali berkaitan dengan kehidupan sosial lingkungan di tempat anak tinggal. (4) faktor kematangan anak, problem-problem pada anak terutama yang berkaitan dengan perilaku hiperaktif, sebagian akan semakin berkurang seiring dengan bertambahnya usia atau kematangan anak.

Dari hasil pengamatan peneliti, diperoleh kenyataan sebagai berikut: (1) anak hiperaktif belum memiliki kompetensi sosial, karena memiliki gangguan perilaku tidak

kreatif dan imajinatif, maka anak hiperaktif belum mampu berkompetisi dengan lingkungan disekitarnya. (2) karena perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada, maka anak hiperaktif belum mampu mengungkapkan keinginannya dengan jelas. (3) anak hiperaktif sangat sulit diajarkan pembiasaan karena dia mudah marah, bertingkah laku aneh, sering merasa gelisah tak menentu dan sering melakukan kesalahan serta sering mengeluarkan air liur. (wawancara: Ibu Woro, Terapis I. 08 Mei 2015)

Berdasarkan penyebab munculnya masalah tersebut, maka peneliti menggunakan komunikasi terapeutik dalam penanganan anak hiperaktif sebagai solusinya, karena komunikasi terapeutik memungkinkan anak untuk: (1) mengurangi perilaku hiperaktif, (2) untuk memudahkan anak supaya bisa berkreasi, sehingga anak mampu berkompetisi dengan lingkungan disekitarnya, (3) meningkatkan kemampuan berkomunikasi, sehingga anak mampu mengungkapkan keinginannya dengan jelas, (4) meningkatkan daya konsentrasi anak dan (5) mengurangi perilaku mudah marah, perilaku aneh, merasa gelisah, dan melakukan kesalahan, serta menghilangkan air liur.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dari munculnya permasalahan anak yaitu dengan gangguan perilaku hiperaktif tersebut, maka dibutuhkan sebuah penanganan melalui komunikasi terapeutik yaitu dengan tujuan terapi untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak. Peran orang tua sangat penting dalam membantu masalah yang dihadapi anak, oleh karena itu Home Therapy ABK “ETA NITI SOKHAS” sudah menjadi pilihan yang tepat bagi orang tua untuk dapat menyembuhkan atau mengurangi perilaku hiperaktif anak.

Alasan orang tua memilih Home Therapy ABK “ETA NITI SOKHAS”, karena tempat tersebut banyak menangani anak berkebutuhan khusus dari berbagai masalah dan banyak pasien yang mengalami perubahan drastis dari kondisi semula sebelum melakukan terapi. Dan tempat terapi tersebut juga sangat maju dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan sudah terkenal dari beberapa kecamatan yang ada di kabupaten bojonegoro. (wawancara: orang tua pasien, 09 Mei 2015).

Dengan demikian, komunikasi terapeutik merupakan salah satu kegiatan terapi dalam penanganan anak hiperaktif secara bermakna, nyata dan menyenangkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini disusun rumusan masalah sebagai berikut, “Bagaimana Komunikasi Terapeutik Oleh Terapis Dalam Penanganan Anak Hiperaktif di Home Therapy ABK “ETA NITI SOKHAS” Kapas Bojonegoro”?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Komunikasi Terapeutik.
2. Untuk mendeskripsikan Anak Hiperaktif
3. Untuk mengetahui Komunikasi Terapeutik dalam Penanganan Anak Hiperaktif di Home Therapy ABK “ETA NITI SOKHAS” Kapas Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

- Secara Teoritis

Diharapkan untuk penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai permasalahan dan proses komunikasi terapeutik terutama yang berkaitan dengan anak hiperaktif. Selain itu penelitian ini juga diharapkan sebagai sarana untuk mendalami realita dengan bantuan ilmu-ilmu komunikasi dan diharapkan menambah pengetahuan peneliti khususnya yang berkaitan dengan masalah penelitian deskriptif kualitatif.
- Secara Akademis
 - a. Bagi Terapis “ETA NITI SOKHAS” Kapas Bojonegoro

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pembelajaran terhadap pasien terutama dalam penanganan anak Hiperaktif.
 - b. Bagi Pasien (Anak Hiperaktif)

Hasil penelitian ini diharapkan anak mendapatkan masukan tentang pembelajaran atau materi terapi untuk penanganan perilaku hiperaktif dan bisa mengurangi perilaku hiperaktif anak.
- Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pedoman untuk lebih memahami bagaimana Komunikasi Terapeutik dalam Penanganan Anak Hiperaktif di tempat terapi “ENA NITI SHOKAS” Kapas Bojonegoro. Dan juga diharapkan dapat memberi masukan bagi masyarakat dan pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan berkenaan dengan penelitian ini.